

SKRIPSI
BUNGA DI PADANG GURUN



Oleh :

Lingga Astrie Puspita Sari

NIM : 2011902011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2023/2024

SKRIPSI
BUNGA DI PADANG GURUN



Oleh :

Lingga Astrie Puspita Sari

NIM : 2011902011

Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengahiri Jenjang Studi Sarjana S1
Dalam Bidang Tari
Genap 2023/2024

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

“BUNGA DI PADANG GURUN” diajukan oleh Lingga Astrie Puspita Sari, NIM 2011902011, Program Studi S-1 Seni Tari, Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91231**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 30 Mei 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Penguji

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji



Dr. Rina Martiara, M.Hum.
NIP 196603061990032001/
NIDN 0006036609



Dr. Darmawan Dadijono, M. Sn.
NIP 196709171992031002/
NIDN 0017096704

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



Dra. Daruni M.Hum.
NIP 196005161989012001/
NIDN 0016056001




Arjuni Prasetyorini, S. Sn., M. Sn.
NIP 198906272019032015/
NIDN 0027068906

Yogyakarta, 12 - 06 - 24

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Ketua Program Studi
Seni Tari



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NIP 197111071998031002/
NIDN 0007117104



Dr. Rina Martiara, M.Hum.
NIP 196603061990032001/
NIDN 0006036609

LEMBARAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 30 Mei 2024

Yang Menyatakan,



Lingga Astrie Puspita Sari

NIM: 2011902011

KATA PENGANTAR

Doa dan puji Syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus, Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat, karunia, dan kasih-Nya sehingga karya tari dan skripsi **“Bunga di Padang Gurun”** dapat terselesaikan dengan lancar dan penuh dengan kebahagiaan. Karya tari dan skripsi ini dibuat untuk memenuhi persyaratan guna menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Seni Strata 1 dalam Penciptaan Tari, Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Proses yang panjang dan banyak persoalan yang muncul dalam penyelesaian Tugas Akhir ini. Berbagai hambatan dan tantangan menjadi pengalaman dan pelajaran yang sangat berharga untuk dikenang menjadi kebanggaan tersendiri dapat menyelesaikan karya tari dan skripsi Tugas Akhir ini sesuai target waktu yang telah ditetapkan.

Karya tari dan skripsi ini tentu tidak akan terwujud tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak yang telah memberikan bantuan dan dorongan baik berupa material maupun spiritual yang sangat menopang penyelesaian Tugas Akhir ini. Dalam kesempatan ini penata ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Dr. Darmawan Dadijono, M. Sn. sebagai dosen pembimbing I, yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran, serta memberi dukungan dan saran-saran mulai dari awal sampai terlaksananya Tugas Akhir ini. Terimakasih sudah membukakan pikiran dan hati disaat mengalami kesulitan dan kebingungan, serta

semua yang bapak berikan dalam mengarahkan sehingga karya tari dan skripsi Tugas Akhir ini terselesaikan sesuai target waktu yang telah ditetapkan.

2. Arjuni Prasetyorini, S. Sn., M. Sn. sebagai dosen pembimbing II, yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk selalu membimbing penata. Terimakasih atas motivasi dan dukungan hingga terlaksananya Tugas Akhir ini.
3. Romo Dr. Yohanes Berchmans Heru Prakosa, S.J. selaku narasumber yang telah memberikan pengetahuan luas tentang pengetahuan yang telah Romo bagikan mengenai tokoh Maria Magdalena. Pemahaman yang lebih mendalam tentang tokoh tersebut telah membuka wawasan dan membuka inspirasi sehingga dapat terciptanya karya “Bunga di Padang Gurun”.
4. Mas Banyu sebagai komposer karya “Bunga di Padang Gurun” yang telah menciptakan iringan untuk menyempurnakan karya ini. Terimakasih atas perhatian dan dukungan Mas Banyu selama proses pembuatan karya ini.
5. Seluruh penari karya tari “Bunga di Padang Gurun” yaitu Aje, Hanum, Arimbi, Mayang, Sefina, Fina, Wilda, Yeyen yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengikuti proses karya ini. Terimakasih sudah menemani proses karya ini sehingga berjalan dengan lancar.

6. Dr. Rina Martiara, M. Hum selaku Ketua Jurusan Tari dan Dra. Erlina Pantja, M. Hum selaku Sekretaris Jurusan Tari, yang telah memberikan arahan selama masa perkuliahan dan membimbing penata selama proses perkuliahan berlangsung.
7. Dra. Daruni M.Hum selaku penguji ahli yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran serta memberi masukan dan motivasi.
8. Dra. Setyastuti, M. Sn. selaku dosen wali yang telah membimbing dari awal masuk perkuliahan sampai kelulusan. Terimakasih sudah selalu sabar membimbing dan mengarahkan.
9. Keluarga besar Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Bapak/Ibu dosen yang telah memberikan ilmu dan membimbing penata selama proses perkuliahan berlangsung. Seluruh staf karyawan yang selalu membantu menyediakan peminjaman alat dan tempat selama proses latihan.
10. Kedua orang tua tercinta Bapak Sugiyanto dan Ibu Titik Haryanti yang selalu mendukung dan mendoakan selama masa perkuliahan. Terimakasih banyak atas perhatian dan semua yang telah dilimpahkan baik dukungan moral maupun material setiap kali diperlukan selama menempuh Pendidikan dengan segala rintangan yang dijalani, terimakasih atas segala kasih sayang, pengorbanan, dan ketulusan dalam mendampingi puterinya sampai saat ini.
11. Kepada kakak perempuan saya bernama Inggar Aditya Erna Widayastuti atas dukungan yang sangat berarti selama masa perkuliahan terkhusus

masa Tugas Akhir ini, terimakasih atas pengorbanan, motivasi dan dukungan material yang diberikan untuk menyukseskan Tugas Akhir ini.

12. Keluarga besar SETADAH 2020 yang sudah mewarnai masa perkuliahan di ISI Yogyakarta. Terimakasih sudah memberikan pengalaman yang sangat indah selama berproses bersama. Teman-teman yang menempuh tugas akhir yang sudah berjuang dan melewati masa proses berkarya.

13. Kepada Jasmine sebagai teman yang selalu mendukung dan mendampingi penata saat proses penciptaan karya ini.

14. Jardin Kurnia Haq yang selalu menemani dan memberikan dukungan selama proses Tugas Akhir ini.

15. Berliana Putri selaku stage manager dan Sang Raka sebagai pimpinan artistik, serta Kresna, Dhanur, Arie, Teguh selaku tim artistik. Terimakasih sudah meluangkan tenaga dan waktu untuk membantu pembuatan artistik karya “Bunga di Padang Gurun”.

16. Tim produksi “ Ngahiji” terimakasih atas rancangan pementasan karya dan atas bantuan selama pementasan karya “Bunga di Padang Gurun”.

17. Seluruh pendukung yang tidak dapat disebutkan satu-persatu. Terimakasih sebesar-besarnya atas bantuan, tenaga, pengorbanan, dan keikhlasan.

Semoga Tuhan memberkati dan membalas kebaikan yang telah diberikan diproses karya “Bunga di Padang Gurun”. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi dunia seni pada umumnya dan tari pada khususnya.

Yogyakarta, 30 Mei 2024

Penulis,



Lingga Astrie Puspita Sari



BUNGA DI PADANG GURUN

Lingga Astrie Puspita Sari

NIM : 2011902011

RINGKASAN

Karya “Bunga di Padang Gurun” menciptakan gambaran visual yang kontras antara sesuatu yang penuh kehidupan dan indah (bunga) dengan latar belakang yang tandus dan keras (padang gurun). Secara umum, judul ini dapat diartikan sebagai simbol harapan, keindahan, atau pertumbuhan yang muncul di tengah-tengah kesulitan dan kekeringan.

Di dalam konteks pertobatan dan pembebasan, Maria Magdalena representasi dari judul “Bunga di Padang Gurun” yang memiliki makna khusus. Bunga, sebagai simbol kehidupan dan keindahan, bisa merepresentasikan perubahan positif dan pertumbuhan rohaniah yang muncul dalam hidup Maria Magdalena setelah pertemuannya dengan Yesus. Padang gurun mencerminkan kondisi kehidupan sebelum pertobatan, yang keras dan tandus.

Karya tari ini diwujudkan dalam bentuk koreografi kelompok dengan komposisi 8 penari. Tipe penyajian yang digunakan yaitu tipe dramatik. Karya ini diiringi musik dalam bentuk instrument musik elektrik atau *MIDI (Musical Instrument Digital Interface)*. Karya ini dipentaskan di *Proscenium Stage* Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta. Karya ini terdiri dari tiga adegan yaitu adegan pertama menggambarkan pertentangan spiritual, adegan kedua pertemuan Maria Magdalena dengan Yesus Kristus, adegan ketiga tentang simbol pembebasan. karya tari ini berdurasi 19 menit.

Kata Kunci : *Maria Magdalena, koreografi kelompok, Pertobatan dan Pembebasan.*

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
LEMBARAN PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
RINGKASAN	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan	6
C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan.....	7
D. Tinjauan Sumber	7
1. Sumber Tertulis	8
2. Webtografi.....	11
3. Narasumber.....	11
BAB II	13
KONSEP PENCIPTAAN TARI	13
A. Kerangka Dasar Pemikiran	13
B. Konsep Dasar Tari.....	14
1. Rangsang Tari.....	14
2. Tema Tari	16
3. Judul Tari.....	16
4. Bentuk dan Cara Ungkap.....	17
C. Konsep Garap Tari	22
1. Gerak Tari.....	22
2. Penari.....	24
3. Musik Tari	25
4. Rias dan Busana Tari.....	26
D. Tata Rupa Pentas.....	28
1. Pemanggungan	28

2. Properti dan <i>Setting</i>	28
3. Pencahayaan	32
4. Tata Suara	33
BAB III.....	34
PROSES PENCIPTAAN TARI	34
A. Metode dan Tahapan Penciptaan Tari	34
1. Tahap Eksplorasi	35
2. Tahap Improvisasi	38
3. Pembentukan	40
4. Tahap Evaluasi	42
B. Tahapan penciptaan tari	43
1. Tahap Awal.....	43
a. Penentuan ide dan tema	43
b. Pemilihan penari	45
c. Pemilihan dan penetapan ruang pentas.....	46
d. Pemilihan tata rias dan busana	47
e. Pemilihan setting artistik.....	49
2. Proses Penciptaan Tahap Lanjut	50
a. Proses Studio Penata Tari dengan Penari	50
b. Proses Penata Tari dengan Penata Musik	60
c. Proses Penata Tari dengan Penata Busana	62
C. Hasil Penciptaan.....	67
1. Struktur Adegan.....	67
2. Deskripsi Motif.....	75
3. Rias dan Busana.....	81
BAB IV	84
KESIMPULAN.....	84
DAFTAR SUMBER ACUAN.....	85
A. Sumber Tertulis	85
B. Narasumber	87
GLOSARIUM.....	88
LAMPIRAN.....	91

DAFTAR GAMBAR

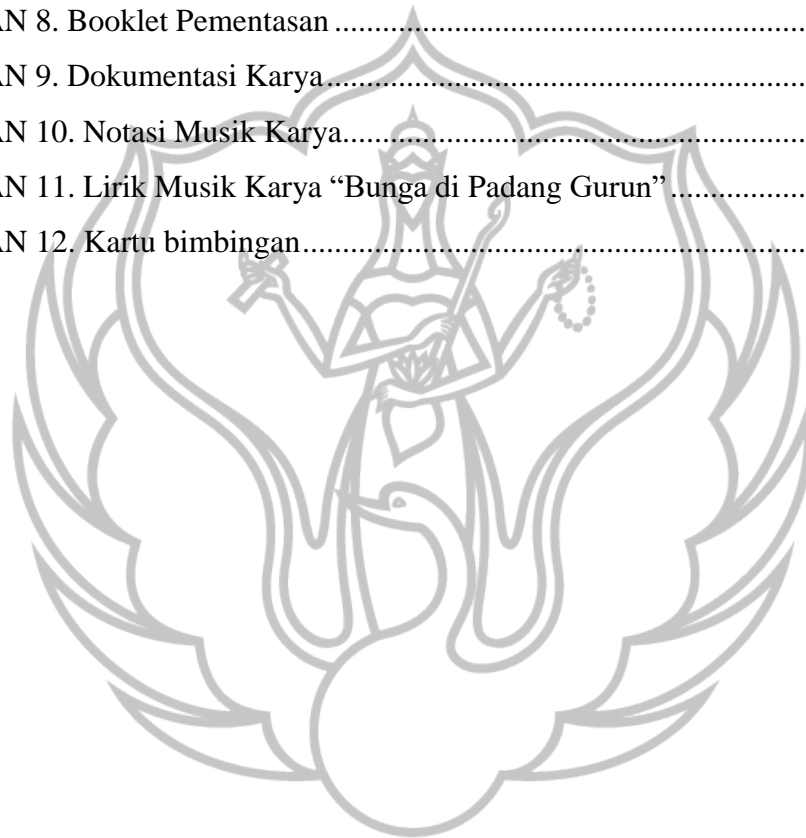
Gambar 1. Dokumentasi dengan Narasumber.....	12
Gambar 2. Rancangan Busana oleh Lila (Desain Mode).....	27
Gambar 3. Foto lampu badai.....	29
Gambar 4. Foto alat musik harpa.....	30
Gambar 5. Tahapan eksplorasi yang dilakukan penata dengan penari.....	37
Gambar 6. Tahap eksplorasi berkaitan dengan rasa gerak.....	38
Gambar 7. Tahap improvisasi yang dilakukan penata dan penari.....	40
Gambar 8. Tahapan pembentukan dalam penciptaan karya.....	42
Gambar 9. Tahap evaluasi crew dan penari dilakukan.....	43
Gambar 10. Foto referensi rias dan hairdo untuk penari.....	48
Gambar 11. Desain kostum “Bunga di Padang Gurun”.....	49
Gambar 12. Foto <i>setting</i> ranting di <i>Proscenium stage</i>	50
Gambar 13. Dokumentasi Seleksi 2.....	55
Gambar 14. Dokumentasi seleksi 3.....	58
Gambar 15. Rancangan busana oleh Lila (Desain mode).....	63
Gambar 16. kostum seleksi 3.....	64
Gambar 17. Kostum seleksi 3 tampak samping.....	64
Gambar 18. Foto lampu badai.....	67
Gambar 19. Dokumentasi introduksi.....	69
Gambar 20. Dokumentasi adegan 1.....	70
Gambar 21. Dokumentasi adegan 2.....	72
Gambar 22. Dokumentasi adegan 3.....	73
Gambar 23. Dokumentasi adegan 3.....	75
Gambar 24. Motif <i>Prepossess</i>	76
Gambar 25. Motif <i>Rose Thorns</i>	77
Gambar 26. Motif <i>Blind</i>	78
Gambar 27. Motif <i>Realize</i>	79
Gambar 28. Motif <i>Flow</i>	81

Gambar 29. Dokumentasi Rias dan Busana Penari.....	81
Gambar 30. Busana tampak samping.....	82
Gambar 31. Busana penari simbol pembebasan	82
Gambar 32. Busana penari	83
Gambar 33. Detail Busana Saat Pementasan	83



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1. Sinopsis karya	91
LAMPIRAN 2. Pendukung Karya	92
LAMPIRAN 3. Jadwal Proses Karya.....	93
LAMPIRAN 4. Pola Lantai.....	87
LAMPIRAN 5. RAB Karya	98
LAMPIRAN 6. Plot Design Lighting	99
LAMPIRAN 7. Poster	101
LAMPIRAN 8. Booklet Pementasan	103
LAMPIRAN 9. Dokumentasi Karya.....	106
LAMPIRAN 10. Notasi Musik Karya.....	109
LAMPIRAN 11. Lirik Musik Karya “Bunga di Padang Gurun”.....	111
LAMPIRAN 12. Kartu bimbingan.....	112



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Perjalanan spiritual rohani setiap orang berbeda, unik dan memiliki kedalaman tersendiri. Salah satu perjalanan spiritual yang menarik bagi penata, ialah perjalanan dari seorang tokoh dalam Alkitab, Maria Magdalena. Dia adalah seorang perempuan Yahudi pengikut Yesus yang ikut serta dalam pewartaan-pewartaan Yesus, dan pada kemudian hari menjadi saksi mata peristiwa penyaliban, penguburan, dan kebangkitan Yesus.

Maria Magdalena sering dijuluki “Sang Gadis Magdala” karena dia berasal dari kota Magdala, kota nelayan di tepi barat Danau Galilea. Dia juga seorang wanita penghibur yang pandai memainkan alat musik *kinnor*. Penghibur artinya wanita yang suka diundang dalam acara-acara besar untuk menampilkan bakatnya yaitu memainkan *kinnor* dan menyanyikan pujian-pujian mazmur. Dengan adanya kata penghibur, sering kali Maria Magdalena disamakan dengan Maria dari Betania dan “perempuan pendosa” tanpa nama yang melumuri kaki Yesus dengan minyak wangi (Lukas 7:36–50). Akibatnya, muncul keyakinan keliru yang tersebar luas di kalangan umat Kristen bahwa ia adalah seorang pelacur atau pezina yang bertobat. Selain mempunyai kemampuan khusus memainkan alat musik *kinnor*, Maria Magdalena ini juga mampu melihat dimensi lain sehingga dia juga sering dijuluki “wanita pelihat”!, Ada yang mulai bicara tentang dia sebagai “*Sang Gadis Pelihat dari Magdala*”, ada yang menyingkat jadi

“Sang Pelihat dari Magdala”.¹ Dia sering dipanggil untuk mengusir roh-roh pengganggu dengan memainkan *kinnor*. Berawal dari peristiwa tersebut sang gadis Magdala ini sering mendapat gangguan roh sehingga disebut ada 7 roh jahat didalam dirinya. Ungkapan tujuh roh pengganggu itu juga kerap ditafsirkan “Tujuh Dosa Pokok”, yaitu: sombong, iri hati, murka, malas, tamak, rakus, berahi.² Maria Magdalena digambarkan telah mengalami penderitaan rohaniyah yang parah dan terikat oleh kekuatan-kekuatan jahat sebelum bertemu dengan Yesus. Dalam Teks Injil Lukas 8:2 menyatakan, "serta beberapa perempuan yang telah disembuhkan dari roh jahat dan penyakit-penyakit, yaitu Maria, yang disebut Magdalena, daripadanya keluar tujuh setan” Dilepaskan dari tujuh dosa pokok, Maria Magdalena lalu dianggap langsung sempurna dalam “Tujuh Keutamaan Pokok”, yaitu: iman, harapan, kasih, kebijakan, keadilan, ketabahan, dan kesederhanaan.³

Frase "keluar tujuh setan" mencerminkan kondisi spiritual yang sulit yang dialami Maria Magdalena sebelum pertemuannya dengan Yesus. Dalam konteks budaya pada waktu itu, angka tujuh sering kali digunakan untuk menyatakan kelengkapan atau keparahan, sehingga menyiratkan bahwa Maria Magdalena mengalami penderitaan rohaniyah yang intens dan mendalam.

¹ Lie Chung Yen (a.k.a. Martin Suhartono),2005, *Pengakuan Maria Magdalena. Saat-saat Intimbersama Sang Guru*, Yogyakarta: Kanisius.p.32.

² Lie Chung Yen (a.k.a. Martin Suhartono),2005, *Pengakuan Maria Magdalena. Saat-saat Intim Bersama Sang Guru*, Yogyakarta: Kanisius.p.34.

³ Lie Chung Yen (a.k.a. Martin Suhartono),2005, *Pengakuan Maria Magdalena. Saat-saat Intim Bersama Sang Guru*, Yogyakarta: Kanisius.p.35.

Pembebasan Maria Magdalena dari tujuh setan tersebut menyoroti kekuatan dan otoritas Yesus atas kekuatan-kekuatan jahat. Ini juga menandai awal dari perjalanan rohaninya yang menuju pertobatan dan keterlibatan dalam pelayanan Yesus. Kehadiran Yesus dalam hidup Maria Magdalena membawa pemulihan, pembebasan, dan perubahan yang mendalam. Pertemuan Maria Magdalena dengan Yesus membawa pembebasan rohaniah yang mendalam. Yesus, dengan kuasa-Nya, mengusir tujuh setan yang merasukinya, menciptakan perubahan dramatis dalam keadaan rohaninya. Ini adalah momen pembebasan yang menciptakan fondasi pertobatan dan transformasi hidupnya.

Penata terinspirasi cerita dari pertobatan dan pembebasan Maria Magdalena karena cerita tersebut sesuai dengan kejadian yang pernah dialami oleh penata. Kejadian tersebut bermula dari penata yang mencari makna hidup dan kebenaran spiritual. Penata telah menjalani perjalanan yang panjang dan penuh pencarian. Pada saat itu telah mencoba beberapa agama atau spiritualitas yang berbeda, dan merasa bingung atau terombang-ambing di antara berbagai keyakinan. Suatu hari, melalui proses refleksi mendalam, doa, atau pengalaman spiritual yang menggugah, penata mendapati kedamaian dan kejelasan di dalam ajaran Katolik. Penata merasakan panggilan untuk mengakui dosa-dosanya, menerima pengampunan, dan mendekatkan diri pada ajaran Katolik yang menekankan kasih sayang, pengampunan, dan pertobatan. Dalam pengalaman tersebut, penata merasakan pembebasan dari kebingungan dan ketidakpastian spiritual yang selama ini dialamin. Penata merasakan kelegaan dan

kebahagiaan yang mendalam setelah menemukan kepercayaan yang memenuhi kebutuhan rohani.

“Bunga di Padang Gurun” adalah sebuah koreografi yang terinspirasi dari perjalanan pertobatan seorang Maria Magdalena. Penata terinspirasi menciptakan koreografi tentang perjalanan pertobatan dan pembebasan Maria Magdalena. Bunga di padang gurun dianalogikan sebagai metafora yang indah dan kuat, menggambarkan keajaiban dan transformasi spiritual yang terjadi dalam hidup Maria Magdalena. Padang gurun seringkali diasosiasikan dengan kesunyian dan kesulitan. Bunga yang tumbuh di sana menggambarkan keajaiban dan kehidupan yang dapat muncul di tempat-tempat yang tampaknya tidak subur atau penuh tantangan. Dalam konteks pertobatan Maria Magdalena, ini dapat mewakili harapan dan kehidupan baru yang muncul dari pengalaman kesulitan dan kegelapan. Bunga adalah simbol pemebaran dan kehidupan baru. Dalam pertobatan Maria Magdalena, “Bunga di Padang Gurun” mencerminkan perubahan hati dan jiwa yang terbuka, berkembang, dan mekar setelah pengalaman pertobatan. Ini adalah gambaran tentang bagaimana jiwa yang kering dan tandus dapat dihidupkan kembali menjadi sesuatu yang indah dan subur. Padang gurun sering kali dianggap sebagai tempat yang keras dan tidak bersahabat, tetapi kehadiran bunga mengubah pandangan ini. Begitu juga dalam pertobatan, di mana keindahan dapat muncul dari proses penyucian dan perubahan. Maria Magdalena, yang dianggap sebagai seseorang yang berada di tengah kegelapan, bisa mengalami pertobatan yang menghasilkan kehidupan dan keindahan baru. “Bunga di Padang Gurun” juga dapat

diartikan sebagai simbol kehidupan baru yang tumbuh di tanah tandus. Dalam konteks pertobatan Maria Magdalena, ini mencerminkan peluang untuk memulai kembali, tumbuh, dan berkembang dalam hidup yang baru setelah pengampunan dan pembebasan dari dosa.

Maria Magdalena, tokoh perempuan Katolik yang terkemuka dalam kehidupan dan pelayanan Yesus Kristus. Penata memiliki harapan agar karya tari inipun mampu menjadi refleksi dan inspirasi bagi setiap orang yang sedang bergumul dengan keragu-raguan dan kebingungan hidup, agar dapat menemukan jalan yang terang dan juga pembebasan dari suatu pergumulan.

Karya ini dibentuk menjadi suatu garap koreografi kelompok dengan menggunakan delapan penari perempuan, tujuh penari utama perempuan dibagi menjadi satu penari menjadi simbol tokoh Maria Magdalena dan enam penari lainnya sebagai penggambaran perasaan tokoh tersebut. Satu penari menjadi simbol pembebasan. Tujuh penari melambangkan proses pertobatan yang menyeluruh, di mana Maria Magdalena mengalami pembebasan dari tujuh dosa besar atau mengalami transformasi yang lengkap. Tujuh penari juga menyimbolkan tentang kesempurnaan atau kelengkapan yang sering dikaitkan dengan proses pertumbuhan rohani yang berkelanjutan menuju persatuan yang lebih besar dengan Allah. Ini mencakup pembentukan karakter yang lebih dalam, pemurnian iman, dan pertumbuhan dalam kasih Karunia. Kesempurnaan dalam ajaran Katolik juga sering dikaitkan dengan kekudusan, di mana seseorang mencapai tujuan tertinggi dalam kehidupan spiritual dengan

semakin mirip dengan Kristus dan hidup sesuai dengan kehendak Allah. Pemilihan penari perempuan semua dikarenakan konsep yang akan dibicarakan mengenai tokoh Katolik perempuan yaitu Maria Magdalena. Tokoh perempuan yang mempunyai pribadi ingin menjadi pusat perhatian dan tidak pernah memikirkan apapun yang ada disekitarnya. Karya “Bunga di Padang Gurun” dipentaskan di Proscenium stage Jurusan tari ISI Yogyakarta, dengan konsep musik *Gregorian chant fusion*. Musik *Gregorian chant fusion* adalah konsep musik yang menggabungkan elemen-elemen dari musik *Gregorian chant* tradisional dengan instrumen modern atau gaya musik kontemporer.

Berdasarkan uraian diatas, maka didapatkan beberapa pertanyaan kreatif untuk diwujudkan dalam karya :

1. Bagaimana cara menciptakan karya tari yang mengangkat kisah pembebasan dan pertobatan Maria Magdalena, ke dalam bentuk koreografi kelompok?
2. Apa pesan yang dapat disampaikan melalui karya tari “Bunga di Padang Gurun” ini ?

B. Rumusan Ide Penciptaan

Dari pertanyaan kreatif yang telah disebutkan di atas, maka rumusan ide karya pada karya koreografi ini adalah menciptakan koreografi kelompok dengan 7 penari menggambarkan sosok Maria Magdalena dalam perjalanan pertobatan dan pembebasan. Dalam karya ini penata memiliki harapan untuk memberikan pesan kepada penonton bahwa pertobatan Maria Magdalena, ini dapat mewakili harapan dan kehidupan baru yang muncul

dari situasi kesulitan dan kegelapan. Bunga yang mekar merupakan simbol kehidupan baru. “Bunga di Padang Gurun” mencerminkan perubahan hati dan jiwa yang terbuka, berkembang, dan mekar setelah pengalaman pertobatan.

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

1. Tujuan penciptaan koreografi ini adalah :
 - a. Menciptakan karya tari yang merefleksikan perjalanan pertobatan Maria Magdalena dan pembebasan rohaniah yang dialami melalui pertemuan dengan Yesus.
 - b. Memberikan inspirasi rohani akan kuasa pertobatan, pengampunan, dan kasih Allah.
 - c. Memberikan pesan kasih dan pengampunan melalui simbolisme karya “Bunga di Padang Gurun” .
2. Manfaat penciptaan koreografi ini adalah :
 - a. Melalui visualisasi kisah pertobatan Maria Magdalena, karya ini dapat memberikan pencerahan spiritual kepada penonton, mengingatkan mereka akan keajaiban transformasi rohaniah.
 - b. Memperkaya pengalaman dalam menciptakan koreografi.

D. Tinjauan Sumber

Tinjauan sumber sangatlah penting sebagai pendukung dalam proses penciptaan karya tari “Bunga di Padang Gurun”. Tinjauan sumber digunakan sebagai pengetahuan, sumber inspirasi, serta pendukung konsep garapan dalam proses kreatif. Tinjauan sumber yang digunakan dalam proses penciptaan karya tari “Bunga di Padang Gurun” ini terdapat beberapa

buku-buku yang secara langsung bersentuhan pada dunia tari. Sumber ini merupakan hal yang penting untuk memperkuat konsep atau pedoman selama proses perwujudan ide atau garapan dalam karya tari “Bunga di Padang Gurun”. Berikut dipaparkan beberapa sumber menjadi acuan dalam pembentukan karya ini:

1. Sumber Tertulis

Buku *Pengakuan Maria Magdalena Saat- saat Intim Bersama Sang Guru* tulisan Lie Chung Yen (2005) ,yang menjelaskan tentang Asal usul dan kisah hidup Maria Magdalena sebelum mengenal Yesus dan sesudah mengalami pertemuan dengan Yesus. Buku ini sangat penting untuk mengetahui siapakah tokoh Magdalena itu dan apa saja kisah yang dialaminya semasa dia belum bertobat. “Berpikir mengenai dosa dan pengampunan, kasih dan tanggapan kasih, membuat aku terkenang akan segala sesuatu yang telah Dia lakukan bagiku. Di kemudian hari hanya akan dikisahkan tentang asal usul perjumpaanku dengan Dia, bahwa Dia membebaskan aku dari tujuh roh pengganggu”⁴. Kutipan dari buku tersebut memberikan konteks tentang kehidupan Maria Magdalena sebelum bertemu dengan Yesus. Kehidupan tersebut mencakup latar belakangnya, kehidupan pribadi, dan pengalaman spiritualnya sebelum pertobatan. Kutipan tersebut juga menunjukkan bahwa setelah bertemu dengan Yesus, Maria Magdalena mengalami pembebasan dari "tujuh roh pengganggu". Ini menyoroti transformasi

⁴ Lie Chung Yen (a.k.a. Martin Suhartono),2005, *Pengakuan Maria Magdalena. Saat-saat Intim bersama Sang Guru*, Yogyakarta: Kanisius.p.54.

spiritual yang dialaminya dan pentingnya kasih dan pengampunan dalam kehidupannya. Dengan pemahaman yang mendalam tentang perjalanan spiritual Maria Magdalena, pencipta koreografi "Bunga di Padang Gurun" akan menyampaikan pesan tentang pembebasan, pertobatan, dan kasih karunia yang dialami oleh Maria Magdalena, dan bagaimana pengalaman ini memengaruhi hidupnya serta interaksi dengan Yesus Kristus.

Buku Alma M. Hawkins yang berjudul *Moving From Within: A New Method for Dance Making* tahun 1991 yang diterjemahkan I Wayan Dibia yang berjudul *Bergerak Menurut Kata Hati: Metode Baru dalam Menciptakan Tari*. Buku ini lebih menekankan pada garapan rasa dalam menciptakan gerak. Buku ini sangat membantu untuk memahami metode-metode dan tahapan untuk berproses dalam pencarian gerak yang menggunakan metode Merasakan, Menghayati, Mengkhayalkan, Mengejawantahkan, dan Memberi bentuk. Metode ini sangat membantu koreografer dalam menciptakan karya tari yang berjudul "Bunga di Padang Gurun". Beberapa gagasan dan ide yang dimiliki penata harus melewati metode tersebut, karena konsep yang digunakan datang dari sudut pandang pribadi dan pengertian pribadi.

Buku berjudul *Dance Competitions: A Practical Guide for Teacher* (1976) . diterjemahkan oleh Ben Suharto, *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* (1985). Buku ini mengajarkan seorang penata tari harus sepenuhnya sadar unsur alamiah sehingga dapat sebaik-baiknya menentukan cara seleksi, menghaluskan dan

mengkombinasikannya. Buku ini juga mengupas tentang elemen materi komposisi dan juga proses atau metode penyusunan dan pengkombinasian berbagai elemen yang harus dipelajari serta dipraktikkan. Buku ini sangat berperan untuk mengetahui awal komposisi dan penentuan rangsang tari dalam karya tari ini. Buku ini juga memiliki kontribusi dalam menentukan tipe tari yang akan digunakan dalam karya tari ini.

Y. Sumandiyo Hadi, dalam *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Yogyakarta, Elaphi 2003. Mengupas tentang koreografi kelompok yang di dalamnya terdapat pertimbangan mengenai jumlah penari, aspek ruang dan waktu. Peran buku ini dalam proses penciptaan karya tari “Bunga di padang gurun” adalah sebagai cara penata untuk mengkomposisikan gerak-gerak yang telah didapat dengan membuat pola lantai, level, arah hadap dan ruang menjadi lebih variatif, juga menentukan fokus utama dalam satu waktu (*timing*) yang sama.

Selanjutnya buku *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi* oleh Y. Sumandiyo Hadi tahun 2012 . Mengupas tentang proses penciptaan koreografi melalui beberapa tahap. Tahap itu harus dipahami dan dilalui dengan sungguh- sungguh agar mempermudah mengembangkan kreativitas dalam penciptaan karya tari. Tahap itu sendiri adalah *Tahap Eksplorasi, Tahap Improvisasi, Tahap Pembentukan*. Peran buku ini sangatlah penting untuk membantu mengembangkan kreativitas proses penciptaan karya tari “ Bunga di Padang Gurun” .

2. Webtografi

Sumber webtografi merupakan daftar atau Kumpulan sumber-sumber yang ditemukan diinternet. Sumber webtografi mencakup situs web, jurnal, blog atau sumber-sumber lain yang dapat dijadikan sumber acuan penulisan karya “Bunga di Padang Gurun”. Beberapa artikel dan jurnal seperti Wikipedia yang berisi tentang informasi pribadi Maria Magdalena dan kisah kehidupannya sangat membantu untuk memperluas sudut pandang penata dalam menentukan konsep penciptaan karya dan penulisan. Sumber acuan lainnya adalah *Biblical Archaeology Society* Situs ini memiliki artikel-artikel yang mendalam tentang tokoh-tokoh dalam Alkitab, termasuk Maria Magdalena. Dalam web tersebut banyak artikel tentang Maria Magdalena, salah satunya yang berjudul *Where Was Mary Magdalene From?*. Artikel tersebut membahas asal usul tokoh Maria Magdalena. Sumber webtografi sangat membantu penata untuk menemukan informasi yang mendalam tentang Maria Magdalena, baik dari perspektif sejarah, agama, maupun penelitian arkeologi dan teologi modern.

3. Narasumber

Wawancara kepada narasumber dilakukan untuk menambah wawasan serta informasi yang lebih luas. Karya ini mengambil tentang spritual pertobatan dan pembebasan seorang tokoh Katolik, oleh karena itu penata wawancara kepada iman atau pastor Katolik yang seringkali disebut Romo. Proses wawancara juga dilakukan dengan Romo Dr. Yohanes Berchmans Heru Prakosa, S.J. Beliau adalah

seorang dosen di Universitas Sanata Dharma. Hasil dari wawancara tersebut membantu untuk membuka luas pandangan mengenai pertobatan dan pembebasan, serta mendapat tambahan informasi mengenai tokoh Maria Magdalena. Menurut Romo Dr. Yohanes Berchmans Heru Prakosa, S.J. kehidupan Maria Magdalena hanya terpusat untuk diri sendiri tanpa memikirkan orang lain. Pertemuan Maria Magdalena dengan Yesus membuat dia tertarik kepada kehidupan Yesus yang selalu memperhatikan orang lain disekitarnya. Maria Magdalena tertarik kepada kehidupan Yesus yang penuh perhatian terhadap orang lain karena sangat kontras dengan kehidupannya yang hanya terpusat pada dirinya sendiri. Ketertarikannya dengan Yesus membuat Maria Magdalena ingin meninggalkan semua dan bertobat. Pemaknaan pertobatan dari kisah Maria Magdalena adalah perubahan cara hidup yang semula terpusat untuk diri sendiri lalu berani meninggalkan semuanya demi Tuhan.



Gambar 1. Dokumentasi dengan Narasumber
(foto: Niken, Yogyakarta 28 februari 2024)